

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN
DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia 2006-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**RESTIE NINGSAPTITI
NIM. C2C606100**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Restie Ningsaptiti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606100
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN
PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi empiris pada perusahaan
manufaktur yang terdaftar di BEI
tahun 2006-2008)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt.

Semarang, April 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt.)
NIP . 130516588

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Restie Ningsaptiti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606100
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH UKURAN
PERUSAHAAN DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi empiris pada perusahaan
manufaktur yang terdaftar di BEI
tahun 2006-2008)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Mei 2010

Tim Penguji :

1. Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt. (.....)
2. Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Totok Dewayanto, SE., M.Si., Akt. (.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap”

(Qs. Alam Nasyrah ; 6-8)

Kegagalan bukan berarti kehancuran, tetapi sebagai batu loncatan menuju sukses

(Phytagoras)

Skripsi ini kusembahkan untuk:

Allah SWT,

Ibuku, Bapakku, Kakakku, Adekku

Sahabat-sahabatku,

Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan padaku.

I love you full. . .

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Restie Ningsaptiti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 April 2010

Yang membuat pernyataan,

(Restie Ningsaptiti)
NIM : C2C606100

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide empirical evidence of the affect of ownership concetration, firms size, and corporate governance mechanisms on earnings management. Ownership concetration was measure by the biggest stock of individual or organization, firms size was measure by natural logaritma of net sales, and corporate governance mechanisms were measure by three variabls (composition of board of commisioner, audit quality were measure by industry specialize audit firm, and composition of audit committee).

Earnings management was measure by discretionary accruals use Modified Jones Method. The population of this research is 143 companies in the manufacturing sector which were listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). The research data were collected from manufacturing companies financial statement for the period of 2006 to 2008. Based on purposive sampling method, there are 37 samples. The reseacrh hypotesis were tested using multiple regression analysis.

The results of this research show that ownership concetration, firm size and industry specialize audit firm have significant relationships with earnings management. Next, variable composition of board of commisioner and composition of audit committee have no significant relationship with earnings management.

Keywords: ownership concetration, firms size, corporate governance, earnings management

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidaya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H.M. Chabachib, M.Si., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. Tahrir Hidayat selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. H.M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Soedarno selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Orang tuaku tercinta, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, serta doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil hal yang ingin aku persembahkan untuk membahagiakan kalian.
7. Kakak dan adikku tersayang, Indie Ramandika dan Okie Wirawan terima kasih atas dukungan kalian selama ini.
8. Sahabatku, Adita “*Emon*” Widyastuti, terima kasih atas waktu yang telah kau luangkan untukku menemani dalam suka dan duka selama proses skripsi.
9. *My best friend*, Arum Destianing Ayu, Devi Budiningrum, Riza Halida Nafiha, dan Putri Medikasari. Terima kasih untuk 1 kata yaitu “persahabatan” yang telah menyatukan kita selama ini dan semoga untuk seterusnya. *I love U, guys....*
10. Teman-teman seperjuanganku Ida, Arin, Lylla, Dinar, Tifanni, Jayadi, Rimba. Terima kasih sudah mau berjuang bersama-sama, terus membantu dan saling memberi semangat.
11. Teman-teman mainku, Nichung, Lala, Winda, Adhit, Rio, Puntozz. Terima untuk semuanya.
12. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B angkatan 2006, terima kasih atas kebersamaannya selama menempuh bangku kuliah 4 tahun ini.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan jumlah saham terbesar yang dimiliki individu atau kelompok, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma dari total penjualan perusahaan dan mekanisme *corporate governance* diukur menggunakan tiga variabel (komposisi dewan komisaris, kualitas audit yang diproksi dengan spesialisasi industri auditor, dan komposisi komite audit).

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* menggunakan Modified Jones Model. Populasi pada penelitian ini adalah 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2006-2008. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 37 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri auditor. Selanjutnya, variabel independen komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, *corporate governance*, manajemen laba

13. Teman-teman KKN PPM 2009, “SOBAT RANDU” Mbak Pita, Mas Dhana, Fider, Galih, Idev, Fira, Mas Iwan, Tara, Teh Ranti, Endah, Mbak Vina, Mbak Nora. Terima kasih untuk pikiran, perasaan, petualangan dan pengalaman yang telah kita bagi bersama. Terima kasih untuk 30 hari yang berarti dan tak terlupakan itu. *Miss U all!!*
14. Teman-teman 1 (satu) bimbingan, Mbak Via, Mbak Nana, Martina yang saling menyemangati satu sama lain. *Keep Spirit...!!!*
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dan dukungannya..semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amiiinn...

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, April 2010

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan

sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian Darmawati (2003) serta Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan bukti adanya hubungan signifikan antara pengelolaan laba dengan konsentrasi kepemilikan institusional. Hal ini diperkuat penelitian Cornet *et.al* (2006) yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Ini disebabkan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek sehingga keberadaannya tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berkontradiksi dengan penelitian Palestin (2006) dan Nuryaman (2008) dimana semakin besar kepemilikan saham oleh pemegang saham maka semakin kecil praktik manajemen laba yang terjadi.

Penelitian Chtourou (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008), dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme corporate governance. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel komite audit sebagai proksi mekanisme *corporate governance* karena dalam penelitian Wilopo (2004) variabel ini ditemukan berhubungan secara signifikan dengan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* (konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan komisaris, spesialisasi industri KAP dan komposisi komite audit) berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menyelidiki praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menyelidiki pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia
2. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
3. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab I yang merupakan Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II yaitu Telaah Pustaka terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran

serta pengembangan hipotesis. Selanjutnya, Bab III, Metode Penelitian terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis. Bab IV yaitu Hasil dan Analisis terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Bab V yang merupakan Penutup terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang

(*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan perkerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati,2005). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan serta sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2007):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Kieso dan WeyGandt (2007) laporan keuangan yang disusun oleh manajemen terdiri dari:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada saat (tanggal) tertentu. Laporan ini dibuat untuk menyajikan informasi keuangan mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan. Neraca disajikan berdasarkan likuiditas dan fleksibilitas finansial perusahaan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat perkiraan terhadap

keadaan-keadaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban tepat waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan fleksibilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba/Rugi adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menyediakan informasi mengenai penentuan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman yang diperlukan investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu dan kepastian dari arus kas masa depan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode akuntansi tertentu.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut SFAC No.2 informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitas sebagai berikut:

1. Relevan

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila informasi tersebut mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya. Informasi akuntansi yang relevan akan bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya, apabila (1) informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang (*predictive value*), (2) menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), dan (3) informasi harus tersedia tepat waktu dan bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

2. Keandalan

Informasi dapat dikatakan andal apabila informasi tersebut (1) dapat menggambarkan secara wajar keadaan atau peristiwa sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (*representatif faithfulness*), (2) informasi harus dapat diuji kebenarannya dengan metode pengujian yang sama tetapi oleh orang yang berbeda (*verifiable*), dan (3) informasi bebas dari unsur bias (*neutrality*).

3. Daya banding dan Konsistensi

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama. Konsistensi menunjukkan pemakaian metode yang sama oleh perusahaan sepanjang periode.

4. Pertimbangan *Cost-Benefit*

Informasi akuntansi keuangan akan diupayakan untuk disajikan dalam laporan keuangan, selama manfaat yang diperoleh dari penyajian informasi tersebut melebihi biaya yang diperlukan untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, sebelum menyajikan informasi, manfaat yang akan diperoleh dari informasi tersebut harus dibandingkan dengan biaya yang akan timbul.

5. Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dalam mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

2.1.3 Laba

Chariri dan Ghozali (2003) menyatakan bahwa laba adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba memiliki manfaat dalam

menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi.

Laba mengandung makna bersih atau neto yaitu sebagai *net income* atau penghasilan bersih untuk suatu periode. Laba menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dan tercantum dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan.

Secara umum, informasi keuangan yang tercantum dalam laporan laba rugi bermanfaat untuk (1) menilai keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen, (2) membuat taksiran jumlah laba di masa yang akan datang, (3) menilai rentabilitas atau profitabilitas modal yang ditanamkan oleh pemilik.

2.1.4 Corporate Governance

2.1.4.1 Definisi dan Tujuan *Corporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan Cadbury Committee menyatakan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan

hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan definisi *good corporate governance* di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

2.1.4.2 Manfaat Corporate Governance

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *good corporate governance* (Darmawati, 2003).

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Hak-hak para pemegang saham.

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham yaitu hak untuk (1) menjamin keamanan metode pendaftaran kepemilikan (2) mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya (3) memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur (4) ikut berperan dan memberikan suara dalam RUPS (5) memilih anggota dewan komisaris (6) memperoleh pembagian keuntungan perusahaan

2. Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham.

Kerangka kerja *corporate governance* harus menjamin adanya kesetaraan perlakuan kepada seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perbaikan yang efektif atas penyimpangan dari hak-hak mereka.

3. Peranan *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan.

Kerangka kerja *corporate governance* harus mengakui hak-hak *stakeholders* seperti yang ditentukan oleh hukum dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam penciptaan kesejahteraan, pekerjaan-pekerjaan, dan kemampuan untuk mempertahankan perusahaan yang sehat secara finansial.

4. Transparansi dan Keterbukaan.

Kerangka kerja *corporate governance* harus menyakinkan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dilakukan atas seluruh hal-hal yang material berkenaan dengan perusahaan, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan ketaatan perusahaan (*governance of company*).

5. Peranan Dewan Komisaris.

Kerangka kerja *corporate governance* harus menyakinkan pedoman strategik perusahaan, pemantauan yang efektif pada manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham.

2.1.4.3 Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (keadilan). Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa

semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

2. *Transparency* (transparansi). Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholders*).
3. *Accountability* (akuntabilitas). Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban). Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

2.1.4.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Iskander & Chamlou (2000) dalam Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*.

Internal mechanisms adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Adanya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan akan membuat pemegang saham ada pada posisi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki kendali terhadap manajemen untuk menuntut mereka melaporkan laporan keuangan secara akurat. Sama halnya dengan peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat

keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007). Ini membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Praktik manipulasi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

2.1.5 Manajemen Laba

2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Scoot (2000) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scoot mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sugiri (1998) adalah:

1. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode

berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

2. *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2.1.5.3 Motivasi Manajemen Laba

Scout (1999) dalam Syukriy (1999) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan

manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.5.4 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati (2000) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang

lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba

6. *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.5.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari

Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Chtourou <i>et.al.</i> (2001)	Corporate Governance and Earnings Management	Audit committee, board of director characteristics	komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap EM
2.	Klein (2002)	Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management	Audit committe and board chracteristics (CEO sits on the board's compensation committe and CEO's shareholdings)	(1) komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) keberadaan CEO pada dewan komisaris berpengaruh

				signifikan terhadap manajemen laba
3.	Deni Darmawati (2003)	<i>Corporate Governance dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris</i>	Mekanisme GCG (pelaksanaan RUPS, kualitas dewan komisaris, kualitas komite audit, kualitas hubungan <i>stakeholders</i> , transparansi dan akuntabilitas, kepemilikan saham oleh investor institusional)	Hanya satu variabel dalam mekanisme GCG, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan <i>stakeholders</i> yang berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba.
3.	Wedari (2004)	Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	Komite audit, proporsi dewan komisaris, akuntan publik big 4, kepemilikan manajerial dan institusional	(1) komite audit dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4.	Wilopo (2004)	The Analysis of Relationship of Independent Board of Director, Audit Committee, Corporate Governance, and Discretionary Accruals	The performance of the firm, independent board of directors, audit committee, discretionary accruals	Keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5.	Chen <i>et. al.</i> (2005)	Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms	Audit quality (auditor size and industry specialization), and earnings management (measured by unexpected accruals), firm size, leverage	(1)Ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen

				laba (3) Leverage berhubungan negatif dengan manajemen laba
6.	Siregar dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengelolaan Laba (<i>Earnings Management</i>)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktek <i>Corporate Governance</i> (ukuran KAP, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit)	(1) kepemilikan keluarga dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (2) kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Cornett <i>et.al.</i> (2006)	Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance	Institutional ownership of share, committee audit, characteristic of BOC (CEO duality, size of the board directors, CEO's age, CEO's tenure)	(1) kepemilikan institusional dan keberadaan komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) karakteristik CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
8.	Carcello <i>et.al.</i> (2006)	Audit Committe Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earning Management	Committee audit financial expertise, GCG mechanisms (board size, board independen, audit committee size, audit committee independent, institutional ownership), firm size	(1) Komite audit independen dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (2) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
11	Halima	Analisis Struktur	Struktur	(1)struktur

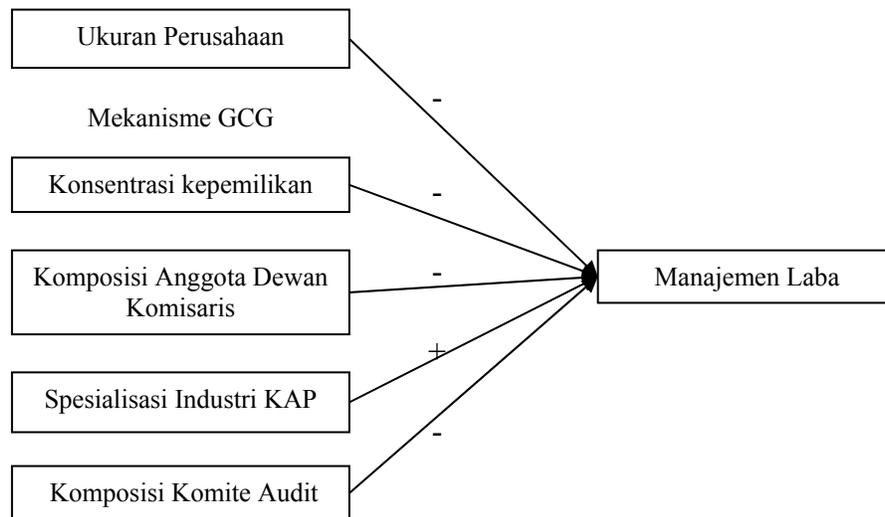
	Sathila Palestin (2006)	Kepemilikan, Praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	kepemilikan, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan auditor independen dengan proksi ukuran auditor, kompensasi bonus	kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9.	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan	(1) komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba (2) komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
10.	Nuryaman (2008)	Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme <i>GCG</i> (komposisi dewan komisaris dan spesialisai industri KAP)	(1) Konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

2.2 Kerangka Pemikiran

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap *earnings* yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* khususnya struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber:

Dikembangkan untuk penelitian ini

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar

akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Choutrou *et al.* (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Berbeda dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:
H1: ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.2 Konsentrasi Kepemilikan dengan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham

dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen.

Penelitian Madiastuty dan Machffoedz (2003) yang menguji tentang hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini diperkuat penelitian Palestin (2006) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar kepemilikan saham maka semakin kecil praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik oleh manajer.

Berbeda dengan penelitian Wedari (2004) dan Cornett *et al.* (2006) yang menemukan bukti konsentrasi kepemilikan oleh institusional tidak mampu mengurangi aktivitas manajemen laba didalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.3 Komposisi Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) mengatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001) yang menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan *income increasing earning management* rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain.

Berbeda dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang meneliti pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.4 Spesialisasi Industri KAP dengan Manajemen Laba

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan. Dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Craswell *et al.* (1995) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee audit* spesialis industri lebih tinggi dibandingkan dengan auditor non spesialis.

Penelitian Dang *et al.* (2004) dalam Mirna dan Indira (2007) berpendapat bahwa auditor *industry specialization* berhubungan dengan kualitas audit diukur dengan penelitian kepatuhan auditor GAAP. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Namun hal ini akan membutuhkan pengembangan yang dimiliki oleh KAP spesialis industri maka diharapkan bahwa KAP spesialisasi industri cenderung membatasi manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian Chen *et al.* (2005) spesialisasi industri KAP belum mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Meskipun KAP tersebut diyakini sebagai pihak yang ahli dalam bidang industri tertentu, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pengendalian terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.5 Komposisi Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Penelitian Klein (2000) mengenai komite audit memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian di Indonesia, Wedari (2004) yang menguji pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa komite audit

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5: komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

- A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1
- REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* dengan proksi konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan komisaris, spesialisasi industri auditor dan komposisi komite audit.

3.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai log total penjualan perusahaan pada akhir tahun.

3.1.2.2 Konsentrasi Kepemilikan Saham

Kepemilikan saham terkonsentrasi (KS) adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga mereka mempunyai jumlah saham relatif dominan. Konsentrasi kepemilikan saham pada penelitian ini diproksi dengan jumlah kepemilikan terbesar oleh individu atau kelompok.

3.1.2.3 Komposisi Anggota Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris (BOD) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (*outside director*) dan komisaris dari dalam perusahaan (*inside director*). Variabel ini dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota komisaris.

3.1.2.4 Spesialisasi Industri KAP

Spesialisasi Industri KAP (AUDIT) menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu (Almutari, 2007). Auditor industri spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor diproksi dengan konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Spesialisasi Industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki volume klien minimal 15% dari jumlah klien pada kelompok industri tertentu (Mayangsari, 2003). Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya.

3.1.2.5 Komposisi Komite Audit

Keberadaan komite audit (AC) sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komposisi komite audit diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit dari luar terhadap seluruh anggota komite audit.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2006-2008 berjumlah 143 perusahaan yang dimuat dalam *IDX* 2006-2008.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2008. Pemilihan industri manufaktur dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya.
2. Emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2006-2008. Tahun 2006-2008 dipilih karena untuk mencari konsistensi keberadaan komite audit dalam perusahaan setelah di terbitkannya Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
3. Emiten mempunyai nilai ekuitas positif untuk tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Nilai ekuitas positif diperoleh dari total ekuitas pemegang saham dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Ini akan menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.
4. Emiten memiliki data lengkap mengenai struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan komite audit dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2006-2008. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui

sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2000). Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, *IDX statistix* 2006-2008, dan ICMD 2008.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurdiyantoro *et al.*, 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan

bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan

indikasi adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi timbul karena observasi

yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara d_u dan $4-d_u$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.



Keterangan:

d_l : Nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : Nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen tingkat risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan jenis industri terhadap variabel dependen pengungkapan risiko perusahaan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 KS + \beta_2 SIZE + \beta_3 BOC + \beta_4 AUDIT + \beta_5 AC + \epsilon_{1,i}$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien variabel

KS = persentase kepemilikan saham terbesar dari total saham beredar

SIZE = log total penjualan (proksi dari ukuran perusahaan)

BOC = proporsi komisaris independen dari total anggota dewan komisaris

AUDIT= 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP spesialis, yaitu KAP yang memiliki minimal 15% dari total klien pada kelompok industri ke i dan 0 jika lainnya.

AC = persentase anggota komite audit dari luar terhadap seluruh anggota komite audit

ϵ_1 = *residual of error*

i = perusahaan ke i

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka 1, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga

R^2 mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2006-2008 yang dipilih dengan *purposive sampling method*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III diperoleh jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008 dengan data observasi sebanyak 111. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH PERUSAHAAN
Populasi perusahaan manufaktur	143
Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria	(20)
Jumlah perusahaan manufaktur pada tahun 2006-2008	123
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki nilai ekuitas positif berturut-turut tahun 2006-2008	(10)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data lengkap	(76)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	37
	Jumlah Observasi
Periode 2006-2008 37 Perusahaan manufaktur x 3 Tahun	111 Observasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Rincian jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel berdasarkan sektor usahanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Sampel Perusahaan Berdasarkan Sektor Usaha

JENIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR	JUMLAH
Cement	3
Ceramic, Glass, Porcelain	1
Metal and Allied Product	4
Chemical and Allied Product	3
Plastic and Glass Product	3
Animal Feed	3
Wood Industries	1
Automotive and Allied Product	5
Textile	2
Cable	2
Food and Beverages	4
Tobacco	1
Pharmaceuticals	3
Cosmetic & Household	1
Houseware	1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur dari sektor usaha *Automotive and allied products* menduduki posisi teratas dengan menempatkan 5 perusahaan sebagai sampel. Sektor usaha *Metal and Allied Products* dan *Food and Beverages* menjadi sektor terbanyak kedua dengan 4 perusahaan yang dijadikan sampel. Selanjutnya disusul sektor usaha yaitu *Cement*, *Chemical and Allied Products*, *Plastic and Glass Product*, *Animal Feed* dan *Pharmaceuticals* dan *Pharmaceuticals* dengan 3 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur inilah yang sangat diminati oleh investor, disebabkan pada

kurun waktu 2006-2008 perusahaan-perusahaan ini masih tetap masuk dalam kategori perusahaan yang sahamnya aktif.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	111	-.28867	.39738	.0000000	.11493030
SIZE	111	24.10	32.21	28.0081	1.38661
KS	111	.1778	.9391	.509322	.2261322
BOD	111	.14	1.00	.3715	.11772
AUDIT	111	0	1	.49	.502
AC	111	.20	.67	.3481	.07292
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan nilai minimum variabel DA adalah -0,28867 dan nilai maksimum 0,39738 dengan nilai rata-rata sebesar 0,000000, sedangkan standar deviasinya adalah 0,11493030. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel DA tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Nilai minimum variabel SIZE yang diproksi dengan logaritma natural total penjualan sebesar 24,10 dan nilai maksimum sebesar 32,21 dengan nilai rata-rata sebesar 28,0081 sedangkan standar deviasinya sebesar 1,38661. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel SIZE tergolong baik karena nilai standar deviasi dibawah 2,5.

Pengukuran statistik deskriptif selanjutnya yaitu terhadap mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan 4 variabel yaitu konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan komisaris, spesialisasi industri auditor, dan komite audit. Pertama adalah variabel KS nilai minimum sebesar 0,1778 dan nilai maksimum sebesar 0,9391 dengan nilai rata-rata konsentrasi kepemilikan sebesar 0,509322 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,2261322. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel KS tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran *corporate governance* kedua adalah komposisi dewan komisaris dengan nilai minimum sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0,3715 atau 37,15%. Ini berarti bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep.315/BEJ/06-2000 yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris. Nilai standar deviasi sebesar 0,11772 menunjukkan bahwa sebaran data variabel BOD tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Nilai minimum variabel AUDIT menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,49 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,502. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel AUDIT tergolong baik karena nilai standar deviasinya di bawah 2,5.

Nilai minimum variabel AC menunjukkan sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,67 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3481 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,07292. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel AC tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Imam Ghozali (2005), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov Smirnov*) < taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan normal
- Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov Smirnov*) > taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal

Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10839293
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,231 dan tidak signifikan pada 0,097. Hal ini berarti H0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

4.2.2.2 Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai *tolerance* serta VIF dapat diketahui pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.945	1.058
KS	.957	1.045
BOD	.963	1.039
AUDIT	.965	1.036
AC	.988	1.013

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini digunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.181	.098		1.837	.069
SIZE	-.002	.004	-.067	-.669	.505
KS	-.017	.022	-.078	-.779	.438
BOD	-.070	.041	-.171	-1.714	.090
AUDIT	.002	.010	.021	.208	.836
AC	-.058	.066	-.087	-.882	.380

a. Dependent Variable: ABSUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari masalah Heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel independen (KS, SIZE, BOD, AUDIT, AC) lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2.108

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,108 ($du = 1,780$; $4 - du = 2,220$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi ditunjukkan dengan angka Durbin-Watson berada di antara du tabel dan $(4-du)$ tabel), oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW test)

Autokorelasi Positif	Daerah ragu-ragu	Tdk ada autokorelasi	Daerah ragu-ragu	Autokorelasi negatif
0	dl	du	$4 - du$	$4 - dl$
	1,550	1,780	2,220	2,450

(Nilai D-W statistik)

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai D-W statistik berada di daerah bebas autokorelasi. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients ^a		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.410	.162	2.532	.013
	SIZE	-.013	.006	-2.269	.025
	KS	-.079	.035	-2.220	.029
	BOD	.073	.067	1.092	.277
	AUDIT	-.042	.016	-2.615	.010
	AC	-.062	.108	-.570	.570

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,410 - 0,013SIZE - 0,079KS + 0,073BOD - 0,042AUDIT - 0,062 AC$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE), konsentrasi kepemilikan (KS), spesialisasi industri KAP (AUDIT) dan komite audit (AC) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel komposisi dewan komisaris BOD memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.432 ^a	.186	.145	.08039965	2.108

a. Predictors: (Constant), committee, BOD, owner, audit, size

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,145. Hal ini berarti bahwa 14,5% variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan komisaris, spesialisasi industri KAP dan komposisi komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 85,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.147	5	.029	4.533	.001 ^a
Residual	.640	99	.006		
Total	.786	104			

a. Predictors: (Constant), committee, BOD, owner, audit, size

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,001 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*).

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji hipotesis maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis Parsial t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.410	.162	2.532	.013
SIZE	-.013	.006	-2.269	.025
KS	-.079	.035	-2.220	.029
BOD	.073	.067	1.092	.277
AUDIT	-.042	.016	-2.615	.010
AC	-.062	.108	-.570	.570

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel ukuran perusahaan (SIZE), konsentrasi kepemilikan (KS), dan spesialisasi industri KAP (AUDIT) yang signifikan mempengaruhi manajemen laba (DA). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk SIZE sebesar 0,25 ($p < 0,05$), KS sebesar 0,29 ($p < 0,05$), dan untuk AUDIT 0,10 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel komposisi dewan komisaris (BOD) dan proporsi komite audit (AC) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi BOD sebesar 0,277 ($p > 0,05$) dan AC sebesar 0,570 ($p > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hanya dipengaruhi oleh variabel konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan spesialisasi industri auditor.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 5 hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktik manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H1) adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -2,269 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$) maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H1 diterima**.

Hipotesis kedua (H2) adalah konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -2,220 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,029 ($p < 0,05$) maka variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba atau yang berarti **H2 diterima**.

Hipotesis ketiga (H3) adalah komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 1,092 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,277 ($p > 0,05$). maka variabel komposisi dewan komisaris berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H3 tidak diterima**.

Hipotesis keempat (H4) adalah spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -2,615 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 ($p < 0,05$)

maka variabel spesialisasi industri berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H4 diterima**.

Hipotesis kelima (H5) adalah komposisi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar -0,570 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,570 ($p > 0,05$) maka komposisi komite audit berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti **H5 tidak diterima**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil indikasi pengelolaan labanya. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas sehingga lebih diperhatikan oleh masyarakat. Akibatnya,

perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

4.3.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung penelitian Wedari (2004) yang menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan oleh institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini artinya kepemilikan institusional maupun manajerial tidak mampu mengurangi aktivitas manajemen laba. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Palestin (2006) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar kepemilikan saham maka semakin kecil praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik oleh manajer.

4.3.3 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berarti banyaknya jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan belum berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa

proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba di perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena peranan dewan komisaris tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) yang menemukan bahwa spesialisasi industri KAP belum mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Meskipun KAP tersebut diyakini sebagai pihak yang ahli dalam bidang industri tertentu, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pengendalian terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun hasil ini konsisten dengan pendapat Dang *et al.* (2004) dalam Mirna dan Indira (2007) berpendapat bahwa KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Namun hal ini akan membutuhkan pengembangan yang dimiliki oleh KAP spesialis industri maka diharapkan bahwa KAP spesialisasi industri cenderung membatasi manajemen laba.

4.3.5 Pengaruh Komposisi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komite tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti komite audit yang diukur dari persentase jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan belum dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Klein (2000) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Begitu juga Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit independen tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Hal ini diduga disebabkan karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya total penjualan yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung lebih kecil melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.
2. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan semakin kecil kemungkinan adanya praktek manajemen laba. Hal ini disebabkan karena konsentrasi kepemilikan dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunitis.
3. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris tidak berdampak pada

manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya dewan komisaris independen tidak menjamin kebijakan manajemen laba yang diterapkan di perusahaan.

4. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin ahli KAP terhadap industri tertentu maka semakin baik audit yang dilakukan sehingga manajemen laba dapat lebih cepat terdeteksi. Hal ini disebabkan KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut.
5. Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa banyak sedikitnya anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan tidak berdampak pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* di perusahaan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi data adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accrual* nya.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 variabel dengan *Adjusted R²* hanya 0,145. Sehingga ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variable *leverage* atau *debt* yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi dewan komisaris dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy. 1999. "Manajemen Laba dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif". *Media Akuntansi*, Ed.4, No.3, p XI-XVII.
- Arifin. 2005. "Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)". <http://eprints.undip.ac.id/333/1/Arifin.pdf>. Diakses tanggal 1 Desember 2009.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>. Diakses tanggal 14 Desember 2009.
- Beneish, Messod D. (2001). "Earnings Management: A Perspective". *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 12, pg. 3.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Carcello, Joseph V. et al. 2006. "Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management". <http://papers.ssrn.com/>.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.
- Cornett M.M, J Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". <http://papers.ssrn.com/>.
- Darmawati, Deni. 2003. "*Corporate Governance* dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-Prinsip GCG*, Genta Press : Jogjakarta.
- FCGI. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2.

- Febrianto, Rahmat. 2005. "The Effect of Ownership Concentration on the Earnings Quality: Evidence from Indonesian Companies". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 2, h 105-120.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, Vinola. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Indriani, dan Nurkholis. 2002. "Manfaat dan Fungsi Komite Audit Dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*): Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public". *TEMA*, Vol. III. No. 1, h. 37-56.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management". <http://papers.ssrn.com/>.
- Kusharyanti. . "Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian Di Masa Datang". *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol
- Luhglatno. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia". Tesis S2. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Mahmudi. 2001. "Manajemen Laba (*Earnings Management*): Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, h. 395-402.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- _____. 2004. "Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Earnings Response Coefficient*". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7. No. 2, h. 154-178.
- Meutia, Intan. 2004. "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, h 333-350

- Midiastuty, P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Murhadi, R. Werner, 2007. "Studi Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia".
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Nuryaman. 2007. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Palestin, Shatila Halima. 2006. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di PT. Bursa Efek Indonesia)".
- Rahmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional X.
- Siallagan, H., dan Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Kalitas Laba, dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Tyas, Sulistyowati Retnaning. 2008. "Analisis Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Ujiyantho, Arief Muh dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Wedari, L.K., 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VII.

Widyaningdyah A.U. (2001). “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia”. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 3, No. 2, h. 89-101.

Yusuf, Muhamad, dan Soraya. 2004. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia”. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 8, No. 1, h. 99-107.

LAMPIRAN 1
DAFTAR PERUSAHAAN

No	Nama Perusahaan		No	Nama Perusahaan		No	Nama Perusahaan	
	A	B		A	B		A	B
TAHUN 2006			TAHUN 2007			TAHUN 2008		
1	Aqua Golden Mississippi	AQUA	1	Aqua Golden Mississippi	AQUA	1	Aqua Golden Mississippi	AQUA
2	Asahimas Flat Glass	AMFG	2	Asahimas Flat Glass	AMFG	2	Asahimas Flat Glass	AMFG
3	Astra International	ASTR	3	Astra International	ASTR	3	Astra International	ASTR
4	Astra Otopart	AUTO	4	Astra Otopart	AUTO	4	Astra Otopart	AUTO
5	Barito Pasific	BRPT	5	Barito Pasific	BRPT	5	Barito Pasific	BRPT
6	Bentoel International Investama	RMBA	6	Bentoel International Investama	RMBA	6	Bentoel International Investama	RMBA
7	Betonjaya Manunggal	BTON	7	Betonjaya Manunggal	BTON	7	Betonjaya Manunggal	BTON
8	Charoen Pokphan	CPIN	8	Charoen Pokphan	CPIN	8	Charoen Pokphan	CPIN
9	Darya Varia Laboratoria	DVLA	9	Darya Varia Laboratoria	DVLA	9	Darya Varia Laboratoria	DVLA
10	Delta Djakarta	DLTA	10	Delta Djakarta	DLTA	10	Delta Djakarta	DLTA
11	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	11	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	11	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS
12	Dynaplast	DYNA	12	Dynaplast	DYNA	12	Dynaplast	DYNA
13	Gajah Tunggal	GJTL	13	Gajah Tunggal	GJTL	13	Gajah Tunggal	GJTL
14	Holcim Indonesia Indah Aluminium Industry	SMCB	14	Holcim Indonesia Indah Aluminium Industry	SMCB	14	Holcim Indonesia Indah Aluminium Industry	SMCB
15	Indo Acidatama	SRSN	15	Indo Acidatama	SRSN	15	Indo Acidatama	SRSN
16	Indo Farma	INAF	16	Indo Farma	INAF	16	Indo Farma	INAF
17	Indocement Tunggal Prakasa	INTP	17	Indocement Tunggal Prakasa	INTP	17	Indocement Tunggal Prakasa	INTP
18	Jaya Pari Steel	JPRS	18	Jaya Pari Steel	JPRS	18	Jaya Pari Steel	JPRS
19	Kabelindo Murni	KBLM	19	Kabelindo Murni	KBLM	19	Kabelindo Murni	KBLM
20	Kageo Igar Jaya	IGAR	20	Kageo Igar Jaya	IGAR	20	Kageo Igar Jaya	IGAR
21	Kimia Farma	KAEF	21	Kimia Farma	KAEF	21	Kimia Farma	KAEF
22	Langgeng Makmur Industri	LMPI	22	Langgeng Makmur Industri	LMPI	22	Langgeng Makmur Industri	LMPI
23	Malindo Feedmill	MAIN	23	Malindo Feedmill	MAIN	23	Malindo Feedmill	MAIN
24	Mandom Indonesia	TCID	24	Mandom Indonesia	TCID	24	Mandom Indonesia	TCID
25	Mayora Indah	MYOR	25	Mayora Indah	MYOR	25	Mayora Indah	MYOR
26	Multiprima sejahtera	LPIN	26	Multiprima sejahtera	LPIN	26	Multiprima sejahtera	LPIN
27	Pan Brothers Tex	PBRX	27	Pan Brothers Tex	PBRX	27	Pan Brothers Tex	PBRX
28	Polychem Indonesia	PSDN	28	Polychem Indonesia	PSDN	28	Polychem Indonesia	PSDN
29	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	29	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	29	Prasidha Aneka Niaga	PSDN
30	Selamat sempurna	SMSM	30	Selamat sempurna	SMSM	30	Selamat sempurna	SMSM
31	Semen Gresik (Persero)	SMGR	31	Semen Gresik (Persero)	SMGR	31	Semen Gresik (Persero)	SMGR
32	Sierad Product	SIPD	32	Sierad Product	SIPD	32	Sierad Product	SIPD
33	Sorini Agro Asia Corporindo	SOBI	33	Sorini Agro Asia Corporindo	SOBI	33	Sorini Agro Asia Corporindo	SOBI
34	Sucaco	SSTM	34	Sucaco	SSTM	34	Sucaco	SSTM
35	Tembaga Mulia Semanan	TBMS	35	Tembaga Mulia Semanan	TBMS	35	Tembaga Mulia Semanan	TBMS
36	Trias Sentosa	TRST	36	Trias Sentosa	TRST	36	Trias Sentosa	TRST
37			37			37		

LAMPIRAN 2

OUTPUT SPSS 17

A. HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Unstandardized Residual	-.0129621	.08696051	105
SIZE	27.9869	1.39775	105
KS	.518537	.2270354	105
BOC	.3719	.11997	105
AUDIT	.48	.502	105
AC	.3475	.07339	105

B. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10839293
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.945	1.058
KS	.957	1.045
BOD	.963	1.039
AUDIT	.965	1.036
AC	.988	1.013

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIZE	.945	1.058
KS	.957	1.045
BOD	.963	1.039
AUDIT	.965	1.036
AC	.988	1.013

a. Dependent Variable: DA

Hasil Uji Heterokedastisitas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.181	.098		1.837	.069
SIZE	-.002	.004	-.067	-.669	.505
KS	-.017	.022	-.078	-.779	.438
BOC	-.070	.041	-.171	-1.714	.090
AUDITOR	.002	.010	.021	.208	.836
AC	-.058	.066	-.087	-.882	.380

a. Dependent Variable: ABSUt

Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary**

Model	Durbin-Watson
1	2.108

C. HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.410	.162	2.532	.013
SIZE	-.013	.006	-2.269	.025
KS	-.079	.035	-2.220	.029
BOD	.073	.067	1.092	.277
AUDIT	-.042	.016	-2.615	.010
AC	-.062	.108	-.570	.570

D. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.432 ^a	.186	.145	.08039965	2.108

a. Predictors: (Constant), AC, BOC, KS, AUDIT, SIZE

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.147	5	.029	4.533	.001 ^a
	Residual	.640	99	.006		
	Total	.786	104			

a. Predictors: (Constant), AC, BOC, KS, AUDIT, SIZE

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.410	.162		2.532	.013		
SIZE	-.013	.006	-.212	-2.269	.025	.945	1.058
KS	-.079	.035	-.206	-2.220	.029	.957	1.045
BOC	.073	.067	.101	1.092	.277	.963	1.039
AUDIT	-.042	.016	-.241	-2.615	.010	.965	1.036
AC	-.062	.108	-.052	-.570	.570	.988	1.013

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual